

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ketika orang-orang kebingungan mencari oase ketenangan batin ditengah-tengah gersangnya gurun kehidupan modern yang bergetah. Ketika banyak kalangan merindukan kedamaian sejati yang kian langka didunia yang serba materialistis. Ketika seni meditasi dan jalan kontemplasi menuju kebenaran hati dan pikiran serta keheningan sukma menjadi media peredam kegelisahannya dalam mengarungi gelombang kehidupan yang tiada berhenti bergejolak, pembahasan mengenai spiritual modern saat ini menjadi sebuah alternatif yang fenomenal dalam memberikan jawaban praktis bagi kita dalam menuju kesadaran dan kehadiran Zat Yang Maha Hidup.

Sebenarnya kita mempunyai kemampuan psikis secara batiniah sebagai bekal untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang selalu saja mendera, akan tetapi kita tidak pernah merasa serius untuk menggali dan mengembangkannya. Akibatnya kita masih saja sering kebingungan, disaat sebuah persoalan mempengaruhi perasaan kita. Kegelisahan dan kecemasan dibiarkan mendera sampai akhirnya menyebabkan kita depresi dan stres. Kemampuan dan potensi yang ada itu sebenarnya dapat diukur dan dikembangkan dengan mudah melalui teknik shalat yang sederhana

Erich Form yang dikutip oleh Najati (1985) menyatakan bahwa, psikologi telah kehilangan makna karena telah meninggalkan hal essensial yaitu “dimensi

ruh". Oleh karena itu perlu ada kajian-kajian psikologi berwawasan agama yang nantinya diharapkan muncul sebagai suatu mazhab baru atau aliran baru.

Salah satu bukti kajian psikologi yang berwawasan agama adalah mulai dikajinya peran agama dalam proses terapi. William James (dalam Najati, 1980) berpendapat bahwa terapi terbaik bagi keresahan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan. Keimanan kepada Tuhan adalah shalat satu kekuatan yang harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup ini. Penjelasan antar hubungan ini merupakan sebuah ikatan yang tidak putus, karena individu yang benar-benar religius akan terlindung dari keresahan dan selalu terjaga keseimbangannya.

Agama merupakan suatu aturan yang diyakini, dibuat langsung oleh Sang Pencipta alam semesta ini. Pada hakikatnya agama adalah pedoman hidup yang menuntut penganutnya untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki (dalam Yusnaini, 2004).

Toynbee (dalam Najati, 1985) melihat bahwa krisis yang dialami oleh orang-orang Eropa pada zaman modern ini disebabkan oleh adanya kemiskinan spiritual dan jalan penyembuhannya adalah kembali kepada agama. Akal manusia harus bekerja sama dengan iman kepada Sang Pencipta (Ma'rif dalam Haryanto, 2005).

Nasr (1983) juga berpendapat bahwa manusia sangat membutuhkan agama, tanpa agama ia belum menjadi manusia yang utuh. Setelah manusia dipisahkan dari agama, ia akan menjadi gelisah, tidak tenang dan mulai menciptakan agama-agama semu (*Pseudo Religion*).